

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia kanak-kanak adalah usia yang krusial bagi anak untuk mengembangkan perilaku prososial. Definisi anak menurut Konvensi Hak Anak (*Child Right Convention*) Pasal 1 dalam Susilowati (2020) adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain dalam hukum suatu negara. Susilowati (2020) juga menjabarkan bahwa di dalam Undang-Undang Perlindungan Anak no. 35 Tahun 2014 pengganti UU no. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun termasuk anak yang ada dalam kandungan. Saat ini di Indonesia masalah kesehatan mental pada anak-anak menjadi salah satu masalah sosial yang membutuhkan penanganan secara komprehensif, tidak hanya dari keluarga akan tetapi juga membutuhkan intervensi dari lingkungan disekitar anak dengan dukungan dari pemerintah melalui berbagai kebijakan dan regulasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak penyandang disabilitas.

Anak dengan disabilitas mental menurut Undang-Undang No. 8 tahun 2016 adalah anak dengan gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku. Salah satu ragam dari disabilitas mental yakni disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial anak di antaranya autis dan hiperaktif atau Attention-Deficit/Hiperactivity Disorder (ADHD). Penyebab gangguan perkembangan autis dan ADHD salah satunya karena pengaruh lingkungan yang disebabkan oleh polusi dan limbah industri sehingga menyebabkan sumber makanan manusia terkontaminasi oleh zat kimia sehingga mempengaruhi kualitas sumber nutrisi dan protein pada makanan yang dikonsumsi ibu di masa kehamilan. Selain itu menurut Suprajitno dan Aida (2017), National Institute of Health menemukan bahwa keluarga yang memiliki satu anak

menderita autis berpeluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang autis juga sehingga dapat disimpulkan bahwa autisme berkaitan dengan faktor keturunan. Selain itu, perubahan yang terjadi dalam gen, yaitu faktor yang berkaitan dengan chromosome dapat menyebabkan timbulnya autisme.

Berdasarkan penelitian Rohimah, dkk (2024) data publikasi yang bersumber dari Kemenko PMK pada Juni 2022, penyandang disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut pada tahun 2021 adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Persentase penyandang autisme di Indonesia sendiri meningkat 500 orang setiap tahunnya dan 1 dari 160 anak di dunia berdasarkan riset dari WHO menderita gangguan spektrum autisme. Data tersebut diungkapkan oleh dr. Endang Mario Sumiwi pada peringatan Hari Autisme Sedunia di tahun 2022.

Baron dan Cohen (2009, dalam Twistiandayani dan Umah, 2019) mendefinisikan autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal selain itu juga mengalami kesulitan untuk memahami bahwa sesuatu dapat dilihat dari sudut pandang orang lain. Akibatnya anak-anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif serta sulit mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bergaul. Kondisi autis menjadikan seseorang kurang bisa terampil dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka biasanya mempunyai dunianya sendiri dan mengalami gangguan dalam berkomunikasi sehingga tidak dapat terhubung dengan orang lain. Hal ini tentu saja menghambat kemampuan adaptasi pada anak autisme di lingkungannya baik di rumah maupun di sekolah.

Selain itu pengabaian penanganan anak autisme secara terus menerus akan menyebabkan munculnya masalah sosial seperti yang diungkapkan oleh Mujahidin (2022).

Anak autisme saat ini banyak menempuh pendidikan di sekolah inklusi. Menteri Pendidikan Dasar dan menengah, Abdul Mu'ti, dikutip laman Tirto (15/1/2025) yang berjudul "Mendikdasmen Akui Ada Kesenjangan Jumlah Anak Disabilitas dan SLB" memberikan pernyataan bahwa jumlah Sekolah Luar Biasa dengan Anak berkebutuhan khusus tidak sebanding sehingga membutuhkan bantuan dari Masyarakat. Selain itu menurut Mu'ti pemenuhan hak pendidikan bagi anak inklusi tidak hanya diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus tetapi juga disabilitas. Pernyataan tersebut mendukung inklusivitas sosial yang saat ini menjadi salah satu tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs) yakni : "Menjamin pendidikan yang inklusif dan berkeadilan serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang" (PBB, 2015).

Untuk itu sekolah yang inklusif menjadi salah satu solusi bagi anak autisme agar tetap dapat berinteraksi dengan teman sebayanya yang tidak berkebutuhan khusus. Hurlock (1989:114) berpendapat bahwa semakin banyak anak berhubungan dengan teman-teman sebayanya, semakin besar dorongan untuk berbicara dan semakin banyak contoh yang harus ditiru. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial anak autisme dengan teman sebayanya yang *neurotypical* akan mendorong kemajuan dalam interaksi sosialnya.

Penelitian Usup et.al (2023) mendukung teori ini melalui pernyataan dengan adanya dukungan yang diberikan teman sebaya yang berperan sebagai subsistem dari mikrosistem anak autisme maka akan menurunkan beban yang muncul akibat keterbatasan yang dialaminya. Penting bagi lingkungan untuk mengetahui bahwa dukungan teman sebaya dapat membantu anak autisme hidup sesuai dengan norma meskipun secara bawaan anak autisme mengalami hambatan

untuk berinteraksi secara normal dengan teman sebayanya. Penerimaan oleh lingkungan diharapkan dapat membantu orang tua mengurangi tindakan yang membatasi aktivitas anaknya dengan orang-orang di lingkungan dimana ia tinggal karena merasa malu atas perilaku anaknya yang tidak sesuai dengan usia perkembangannya, resiko sering berkonflik dengan teman karena emosi yang belum terkendali dengan baik serta sulit membangun interaksi sosial karena terganggunya fungsi kognitif dan motorik anak.

Teman sebaya seyogyanya menjadi sistem sumber yang dapat mendukung perkembangan sosial anak dengan berperan sebagai model bagi anak penyandang disabilitas mental yang mengalami hambatan dalam berperilaku sosial serta dapat memudahkan penyesuaian diri anak dalam lingkungan barunya.

Penelitian Zhang, et.all (2022) dengan judul “*Effectiveness of peer-mediated intervention on social skills for children with autism spectrum disorder: a randomized controlled trial*” mendukung premis pentingnya dukungan teman sebaya untuk perkembangan sosial anak autisme melalui program *Peer Mediation Intervention* (PMI). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa :

“PMI therapy can increase social motivation in children with mild to moderate ASD, minimize undesirable behavior patterns, effectively improve overall social skills and enhance effective social communication with others.”

Berbagai keuntungan dari interaksi antara teman sebaya dengan anak autisme tentunya tidak lepas dari kendala baik dari anak autisme maupun dari teman sebayanya. Penelitian oleh Crompton, et,all (2022) dengan responden alumni sekolah inklusi tingkat menengah di Inggris raya yang mengalami autisme menunjukkan bahwa teman sebaya *neurotypical* seringkali kesulitan untuk memahami dan memberikan sikap yang sesuai dalam berinteraksi dengan anak *neurodivergent*. Murid autis juga beresiko tinggi mengalami pengalaman negatif yakni tingkat

dukungan sosial teman sebaya yang rendah, tingkat perundungan yang tinggi dan penolakan dari teman sebayanya. Berbagai pengalaman negatif tersebut membuat anak autis kurang berpartisipasi di kelas, merasa lebih terputus dari komunitas di sekolahnya, dan lebih mungkin dikucilkan dibanding teman sebayanya yang non autisme. Kesulitan tersebut terjadi akibat persepsi negatif terhadap perbedaan mereka sehingga anak autisme harus menyesuaikan diri dan seperti menggunakan topeng normatif hasil dari intervensi keterampilan sosial yang diberikan kepada mereka. Hal ini menyebabkan anak autis memerlukan upaya yang berkepanjangan dan melelahkan bagi orang autis, menimbulkan kecemasan dan stress serta meningkatkan resiko bunuh diri. Anak autis dengan segala keterbatasannya sesungguhnya tetap ingin mempunyai teman dan membangun persahabatan. Dalam penelitian tersebut responden menyatakan bahwa mereka menginginkan dukungan teman sebaya yang sama-sama mengalami *neurodivergent* baik sesama autis maupun *neurodivergent* lainnya dibandingkan dengan teman sebaya *neurotypical* karena bisa berbagi perasaan dan pengalaman yang sama terutama dengan mentor yang usianya lebih dewasa sehingga mereka dapat berbagi strategi untuk dapat menata masa depan dengan lebih baik dan mengurangi kecemasan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian Crompton,et.all (2022) :

“The idea of autism-specific peer support in mainstream secondary schools was generally positively received by autistic young people and may provide a unique opportunity for them to interact in a natural, comfortable way, share useful strategies and build their identity. Nevertheless, careful design, training and ongoing support, alongside awareness of the rights, needs and preferences of the individual pupils involved are likely to be crucial in ensuring the success of any peer support programme”

SD Anak Saleh sebagai lokasi penelitian merupakan SD tertua di Kota Malang yang melaksanakan program inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk anak autisme. Para pendidik di SD Anak Saleh memiliki pengalaman yang baik dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan membentuk lingkungan inklusif melalui bimbingan kepada teman sebaya dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Penelitian Mahrus (2020) yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Study Kasus di SD Anak Saleh Malang) menunjukkan bahwa SD Anak Saleh memiliki program pendekatan pembelajaran dengan ABK melalui tiga cara yaitu pemahaman karakter, program bantu diri, dan kerjasama dengan orang tua. Teknik yang digunakan oleh guru di SD Anak Saleh melalui nasehat yang berulang dibarengi dengan prinsip kesabaran bagi anak autis, spektrum autis, down syndrom dan tunagrahita.

Hasil Penelitian Mahrus (2020) pada aspek implikasi dari strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial ABK terhadap komunikasi sosial di SD Anak Saleh Malang adalah tumbuhnya rasa positif ABK, ABK lebih terbuka dan kesetaraan bagi ABK. Melalui bimbingan guru rasa positif ABK mampu tumbuh dengan semakin banyaknya sugesti yang direspon baik oleh ABK dan ABK mampu mengidentifikasi teman yang baik bagi mereka. ABK juga lebih terbuka dengan lingkungan melalui imitasi dengan teman sebaya dan mulai banyak membuka pembicaraan dengan temannya dalam belajar maupun berinteraksi.

Mahrus (2020) juga menyarankan agar siswa reguler di SD Anak Saleh harus lebih terbuka dan peduli dengan ABK karena stimulus sekecil apapun akan sangat berarti bagi ABK termasuk di dalamnya anak autisme. Teman sebaya yang peduli dan aktif mengajak anak ABK dalam berinteraksi akan menyebabkan ABK perlahan mau membuka diri dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Penelitian tentang hubungan teman sebaya dengan anak penyandang disabilitas mental di lingkup masyarakat sesungguhnya belum banyak dilakukan terutama di tingkat lokal. Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Anak Autisme di SD Anak Saleh Kota Malang”**

1.2 Perumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana karakteristik anak autisme dan teman sebaya yang memberikan dukungan sosial pada anak autisme?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk dukungan sosial emosional dari teman sebaya yang diberikan kepada anak autisme ?
- 1.2.3 Bagaimana bentuk dukungan sosial instrumental dari teman sebaya yang diberikan kepada anak autisme?
- 1.2.4 Bagaimana bentuk dukungan sosial informasi dari teman sebaya yang diberikan kepada anak autisme?
- 1.2.5 Bagaimana bentuk dukungan sosial penghargaan dari teman sebaya yang diberikan kepada anak autisme?
- 1.2.6 Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas dukungan sosial teman sebaya kepada anak autisme ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengidentifikasi karakteristik anak autisme dan teman sebaya anak autisme yang memberikan dukungan sosial pada anak autisme
- 1.3.2 Mengidentifikasi bentuk dukungan sosial emosional dari teman sebaya yang diberikan kepada anak autisme.

- 1.3.3 Mengidentifikasi bentuk dukungan sosial instrumental dari teman sebaya yang diberikan kepada anak autisme.
- 1.3.4 Mengidentifikasi bentuk dukungan sosial informasi dari teman sebaya yang diberikan kepada anak autisme.
- 1.3.5 Mengidentifikasi bentuk dukungan sosial penghargaan dari teman sebaya yang diberikan kepada anak autisme.
- 1.3.6 Mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas dukungan sosial teman sebaya kepada anak autisme.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Orang Tua dan Lingkungannya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada orang tua bahwa dukungan teman sebaya dapat berpengaruh pada penyesuaian diri dan perkembangan anak autisme sehingga orang tua tidak lagi membatasi aktivitas anak hanya berada di dalam rumah. Dukungan dari teman sebaya diharapkan menjadi jembatan bagi anak penyandang autisme untuk belajar bersosialisasi sehingga memudahkan anak untuk hidup di masyarakat.

Disamping itu, peneliti juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bersama sehingga masyarakat terutama teman sebaya dan para pendidik di lingkungan anak autisme dapat memahami pentingnya interaksi dan anak dengan teman sebaya dan tidak khawatir dengan perilaku anak autisme saat berinteraksi dengan anak-anak lain di lingkungannya. Semakin sering masyarakat berinteraksi dengan anak autisme maka pemahaman dan empati masyarakat akan terbangun dengan sendirinya sehingga masyarakat di lingkungan tersebut dapat mendorong anak-anaknya untuk mengerti bagaimana cara memperlakukan anak

autisme dengan baik dan memberikan dukungan yang sesuai dalam hidup bermasyarakat. Semakin inklusif masyarakatnya, semakin kondusif lingkungannya.

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pengaruh positif dukungan teman sebaya dan sebagai dasar untuk menyusun pedoman dan program bagi orang tua, guru bahkan masyarakat luas dan merancang program yang sesuai dengan karakteristik *neurodivergent* anak autisme sehingga penempatan anak di Panti atau Sentra dapat berkurang karena potensi anak akan tumbuh dengan maksimal di lingkungannya dengan pengasuhan oleh keluarga yang mendukung tumbuh kembangnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasannya, maka penulisan proposal ini, menggunakan sistematika sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL memuat tentang konsep yang mendasari penelitian dan kerangka pikir penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, data, teknik pengumpulan data dan sumber data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V **USULAN PROGRAM** memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksanaan program, metode dan teknik, tahapan program dan kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran program, indikator keberhasilan, analisis kelayakan program.

BAB VI **SIMPULAN DAN SARAN** memuat tentang simpulan dan saran.